

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum saja, tetapi lembaga pendidikan juga dapat memberikan ilmu tentang agama, budaya dan moral. Salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu agama islam dan penerapannya, budaya islam dan pendidikan moral adalah pondok pesantren.

Kata pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Kata santri dalam istilah lain berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu (Zamakhsari; 1983 dikutip Mastuhu, 1994). Menurut Prasojo (1982), pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran untuk umat Islam. Umumnya metode pengajaran di pondok pesantren dengan cara klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santrinya dengan sistem sorogan. Kiai membaca dan santri mendengar lalu menulis materinya.

Pesantren juga merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pendidikan di pesantren menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pondok pesantren telah menjadi salah satu bagian penting bagi kehidupan masyarakat di wilayah sekitarnya maupun masyarakat luas.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren perlu memenuhi kebutuhan sehari-hari dari masyarakat yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren tersebut. Santri yang lulus dari pondok pesantren membutuhkan bekal kemandirian untuk menjadi insan yang siap hidup bermasyarakat oleh karena itu pondok pesantren perlu melakukan aktivitas ekonomi, seperti perdagangan, koperasi, agribisnis, kerajinan tangan dan jasa dengan tujuan lain untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap dan handal untuk terjun di masyarakat.

Usaha di bidang agribisnis merupakan usaha yang layak dipertimbangkan oleh pondok pesantren untuk dilakukan. Hal ini mengingat, lokasi pondok pesantren umumnya terletak di daerah pedesaan yang mendukung kegiatan usaha agribisnis. Sudah banyak pondok pesantren yang menjalankan usaha di bidang agribisnis. Tercatat dalam kurun waktu 2003-2006 mengalami peningkatan sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pondok Pesantren Penyelenggara Agribisnis Tahun 2003-2006

Tahun	2003	%	2004	%	2005	%	2006	%
Sayur dan buah	2.138	15,20	655	4,47	812	5,49	962	6,01
Padi	1.220	8,67	1.448	9,88	1.692	11,43	1.863	11,63
Palawija	779	5,54	931	6,35	1.119	7,56	1.264	15,03
Peternakan	2.493	17,72	3.117	21,27	1.200	8,11	2.407	15,03
Perikanan	1.112	7,91	1.345	9,18	2.217	14,98	1.376	8,59
Jumlah Pesantren	14.067		14.656		14.798		16.015	

Sumber: Statistik Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama RI, 2008.

Selain berusaha pada sektor *on-farm* terdapat beberapa pondok pesantren yang mengembangkan pada sektor *off-farm* seperti produksi jamu herbal, agroindustri emping mlinjo dan juga agroindustri tahu.

Agroindustri tahu ini merupakan agroindustri yang dapat terus dipertahankan melihat peluang pasar yang ada. Peluang pasar tersebut dapat tergambarkan dari banyaknya jumlah konsumsi tahu. Tercatat rata-rata konsumsi tahu perkapita dalam kurun waktu 2008-2011 berada pada kisaran 0,1 kg per kapita per minggu sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Kacang kedelai dan Turunannya per Kapita per Minggu di Indonesia pada Tahun 2008-2011

Produk	Rata-rata (Kg)			
	2008	2009	2010	2011
Kacang Kedelai	0,001	0,001	0,001	0,001
Tahu	0,162	0,160	0,134	0,164
Tempe	0,156	0,152	0,133	0,155
Tauco	0,006	0,004	0,004	0,006
Oncom	0,023	0,012	0,009	0,004

Sumber : BPS, 2012

Selain karena harganya yang murah, tahu juga dapat diolah menjadi beragam olahan makanan baik dicampur dengan sayur, tepung bumbu atau lainnya sehingga menjadikan minat masyarakat untuk mengkonsumsinya cukup

tinggi. Menurut Sarwono (2001), sekitar 38 % kedelai di Indonesia dikonsumsi dalam bentuk tahu.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki usaha di bidang industri tahu adalah Pondok Pesantren An-Nafi'iyah yang berada di Desa Kampak Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Agroindustri tahu yang ada di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah sudah berjalan cukup lama. Selain untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam pondok pesantren, agroindustri tahu Pondok Pesantren An-Nafi'iyah juga telah dipasarkan di beberapa kecamatan di Kabupaten Bangkalan.

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi usaha agroindustri tahu yang ada di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah?
2. Bagaimana kelayakan finansial agroindustri tahu yang ada di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah?
3. Bagaimana aspek pemasaran yang dilakukan oleh agroindustri tahu yang ada di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah?

1.3. Tujuan

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui deskripsi agroindustri tahu yang ada di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah.
2. Untuk mengetahui kelayakan finansial agroindustri tahu yang ada di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah.
3. Untuk mengetahui aspek pemasaran yang dilakukan oleh agroindustri tahu yang ada di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah.

1.4. Manfaat

Dari tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dan masukan bagi manajemen perusahaan dalam rangka mengambil keputusan, perencanaan dan pengembangan usaha.

2. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berguna tentang kelayakan finansial usaha di agroindustri tahu yang ada di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah.
3. Dari segi ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi menjadi bahan informasi dan memperkaya bahan pustaka dalam rangka penelitian lanjutan maupun penelitian sejenisnya.